

Implementasi Model Pembelajaran Tadzikirah Dalam Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak

Cholisnawati¹, Ilma Nur Fadhilah², *Puput Ayyun Mahmudah³, Fashi Hatul Lisaniyah⁴

¹Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU), Tuban

² Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU), Tuban

³ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU), Tuban

⁴ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU), Tuban

*E-mail: ayyunpuput@gmail.com

DOI: 10.61693/elhadhary.vol301.2025.55-64



Copyright © 2023

Diajukan: 04/04/2025

Diterima: 27/04/2025

Diterbitkan: 30/04/2025

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai moral serta agama. Nilai-nilai tersebut penting ditanamkan sejak dini melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Tadzikirah dalam penanaman nilai agama dan moral di RA Salafiyah Mahbubiyah Bandungrejo (SAMABA). Sampel penelitian terdiri dari guru dan siswa kelompok B sebagai subjek utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Tadzikirah yang mencakup aspek Tadabbur, Tazzakur, dan Tafakkur mampu menanamkan nilai agama dan moral melalui kegiatan seperti bercerita, bermain peran, praktik ibadah, dan kegiatan sosial. Model ini efektif dalam membentuk karakter religius anak, namun menghadapi tantangan seperti kesiapan guru, kreativitas metode pembelajaran, keterlibatan orang tua, serta kesulitan dalam evaluasi yang sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa model Tadzikirah relevan sebagai pendekatan pembelajaran karakter berbasis agama di lembaga PAUD.

Kata Kunci: Implementasi; Pembelajaran Tadzikirah; Nilai Agama dan Moral ; Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

ABSTRACT

Early childhood education (ECED) is a crucial stage in character building and instilling moral and religious values. These values are important to instil early on through an approach that is appropriate to child development. This study aims to describe the implementation of the Tadzikirah learning model in instilling religious and moral values at RA Salafiyah Mahbubiyah Bandungrejo (SAMABA). The research sample consisted of teachers and students of group B as the main subjects. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data

presentation, and conclusion drawing. The results showed that the Tadzikirah model which includes aspects of Tadabbur, Tazakkur, and Tafakkur is able to instil religious and moral values through activities such as storytelling, role playing, worship practices, and social activities. This model is effective in shaping children's religious character, but faces challenges such as teacher readiness, creativity in learning methods, parental involvement, and difficulties in systematic evaluation. The findings suggest that the Tadzikirah model is relevant as a faith-based character learning approach in ECD institutions.

Keywords: *Implementation; Tadzikirah Learning; Religious and Moral Values; Early childhood education (ECED)*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral anak sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan di Indonesia nilai-nilai agama dan moral menjadi bagian penting yang harus ditanamkan sejak dini agar memiliki dasar yang kuat dalam kehidupan sosial dan spiritualnya (Kemendikbud RI. 2020). Penanaman nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga lembaga pendidikan formal seperti RA (Raudhatul Athfal). Salah satu model pembelajaran yang diyakini efektif dalam menanamkan nilai agama dan moral adalah model pembelajaran tadzikirah. Model ini menekankan integrasi nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman dan refleksi (Ahmad, 2015).

RA Salafiyah Mahbubiyah Bandungrejo (SAMABA) sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berusaha mengimplementasikan model pembelajaran Tadzikirah dalam rangka membangun karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral. Hal ini menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap pembentukan kepribadian anak usia dini agar sesuai dengan ajaran agama. Dikarenakan kurangnya internalisasi nilai agama dan moral, anak belum menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia atau pendekatan pembelajaran sebelumnya belum cukup efektif dalam membentuk karakter anak secara utuh. Oleh karena itu model tadzikirah dipilih sebagai solusi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual dan moral secara langsung dalam proses belajar, sebagai respon terhadap perlunya penguatan karakter anak di lembaga RA Salafiyah Mahbubiyah (SAMABA) Bandungrejo. Model ini diyakini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi anak mengenai pentingnya moralitas dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Aslan & Setiawan, 2019).

Konsep konteks dalam Model Pembelajaran Tadzikirah berfokus pada tiga aspek utama, yaitu Tadabbur (merenungkan dan memahami) Tazakkur (mengingat dan menrapkan), serta Tafakkur (berfikir secara kritis terhadap nilai-nilai agama dan moral). Pendekatan ini dapat

diterapkan melalui berbagai metode, seperti bercerita, bermain peran, kegiatan sosial, dan praktik ibadah yang disesuaikan dengan usia anak (Gunawan, M. A., 2023). Dengan demikian, akan dapat belajar secara alami dan menyenangkan tanpa merasa terbebani oleh konsep yang terlalu abstrak.

Namun, dalam implementasinya terdapat beberapa permasalahan yang menjadi tantangan, seperti kurangnya kesiapan guru dalam memahami konsep tadzikirah, perlunya metode penyampaian yang kreatif dan menarik bagi anak usia dini, dukungan lingkungan belajar yang belum optimal terutama bagi orang tua, serta evaluasi pembelajaran yang masih sulit dilakukan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model ini memiliki potensi besar, namun diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengoptimalkan penerapannya di lembaga PAUD.

Pendidikan karakter berbasis agama menekankan internalisasi nilai moral dan spiritual melalui proses pembelajaran. Model pembelajaran Tadzikirah bertujuan untuk mengajarkan anak secara mendalam melalui pengalaman langsung yang selaras dengan teori pembelajaran anak usia dini yang menitik beratkan pada metode yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka (Kemendikbud RI. 2020).

Namun, dalam implementasinya terdapat beberapa tantangan, seperti kesiapan guru dalam memahami konsep tadzikirah, metode penyampaian harus kreatif dan menarik bagi anak usia dini, dukungan lingkungan belajar terutama dari orang tua, serta evaluasi pembelajaran yang masih sulit dilakukan secara sistematis. Pendidikan berbasis karakter semakin menjadi perhatian utama dalam industri pendidikan baik ditingkat nasional maupun global. Model pembelajaran yang menanamkan nilai agama dan moral seperti Tadzikirah relevan dalam bentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi (Nurhidayati, 2021).

Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan global dan digitalisasi, dimana anak-anak semakin banyak terpapar dengan berbagai informasi dan budaya yang beragam. Dengan fondasi nilai agama dan moral yang kuat diharapkan anak-anak mampu memilah dan menyaring pengaruh yang mereka terima agar tetap sesuai dengan norma dan etika yang dianut dalam masyarakat (Hasan, A. 2019). Oleh karena itu perlunya analisis lebih mendalam tentang implementasi model pembelajaran Tadzikirah dalam penanaman nilai agama dan moral di RA SAMABA.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut, bagaimana implementasi model pembelajaran tadzikirah dalam menanamkan nilai-

nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Salafiyah Mahbubiyah (SAMABA). Dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis imolementasi model pembelajaran tadzikirah dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Salafiyah Mahbubiyah Bandungrejo (SAMABA).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi model pembelajaran Tadizkirah dalam penanaman nilai agama dan moral anak di RA Salafiyah Mahbubiyah Bandungrejo (SAMABA). Jenis penelitian deskriptif kualitati, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam berbagai model pembelajaran Tadzikirah diterapkan faktor-faktor yang mendukung dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah 1 Kepala Sekolah, 9 guru dan 140 siswa di RA SAMABA sementara objek penelitian adalah implementasi model pembelejaran Tadzikirah dalam penenman nilai agama dan moral anak. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh tenaga pendidik serta siswa di RA SAMABA, dengan sampel yang diambil secara *purposive sampling*, yaitu guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran Tadzikirah serta bebera siswa dan orang tua sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana model pembelajaran Tadzikirah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, siswa, dan orang tua untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai efektivitas model pembelajaran serta tantangan yang dihadapi, dokumentasi diguankan untuk mengumpulkan data terkait kurikulum, modul ajar, serta hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah.

Agar proses wawancara lebih terarah, peneliti menggunakan pedman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, dengan indikator yang mengacu pada tujuan pengumpulan data. Adapaun pedoman awancara disajikan dalam tabel berikut:

Tabel pedoman wawancara mendalam

No	Subjek	Tujuan	Indikator	Contoh pertanyaan
1.	Guru	Mengatahui implementasi model tadzikirah dalam kegiatan pemebelajaran	- Pemahaman konsep tadzikirah (Tadabbur, Tazzakur, Tafakkur) - Strategi/metode yang digunakan	- Bagaimana ibu/bapak memahami model pembelajaran tadzikirah? - Apa saja metode yang digunakan dalam

			- Aktivitas pembelajaran berbasis nilai agama dan moral	menanamkan nilai agama dan moral?
			- hambatan atau tantangan	- Apa tantangan dalam menerapkan model ini?
			- evaluasi perkembangan anak	
2.	Siswa	Menggali pengalaman anak mengikuti pembelajaran berbasis nilai agama dan moral	- Pemahaman anak terhadap aktivitas - Respon terhadap kegiatan moral - Perilaku sehari-hari (berdoa, berbagi, berkata sopan)	- Apa kegiatan yang paling kamu sukai di sekolah? - Apa yang guru ajarkan tentang salat atau berdoa? - Apa yang kamu lakukan saat ada teman yang kesusahan?
3.	Orang tua	Mengetahui dukungan dan pengamatan orang tua terhadap hasil pembelajaran anak	- Mengetahui tentang model pembelajaran - Perubahan perilaku anak di rumah - Keterlibatan dan dukungan orang tua - Komunikasi dengan guru	- Apakah ibu/bapak mengetahui metode pembelajaran nilai agama di sekolah? - Apakah ada perubahan perilaku anak di rumah? - Bagaimana cara ibu/bapak mendukung pembelajaran nilai agama di rumah?

Metode analisis data menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan data, serta kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman mengenai implementasi model pembelajaran Tadzikirah di RA SAMABA. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian, yang akan memberikan gambaran mengenai efektivitas model pembelajaran Tadzikirah serta rekomendasi pengembangan lebih lanjut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Salafiyah Mahbubiyah Bandungrejo (SAMABA), implementasi model pembelajaran Tadzikirah dalam penanaman nilai agama dan moral anak menunjukkan aktifitas yang cukup tinggi dalam membangun karakter anak sejak dini (Yusuf, 2024). Model pembelajaran ini menekankan pada tiga aspek utama yaitu, Taddabur, Tazzakur, dan Tafakkur, terbukti mampu membantu anak dalam memahami, mengingat, serta menerapkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, seperti mendengarkan kisah teladannabi, praktik ibadah sederhana, dan bermain peran sebagai tokoh yang menunjukkan akhlak mulia. Kegiatan-

kegiatan tersebut mengintegrasikan pembelajaran kognitif dan efektif secara seimbang.

Untuk mendukung temuan observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua. Salah satu guru menyampaikan:

“Kami menyampaikan nilai-nilai agama melalui cerita dan kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Mereka lebih mudah memahami konsep seperti jujur dan sabar melalui cerita nabi dan permainan peran.” (Wawancara dengan Guru, 12 Februari 2025)

Seorang siswa berusia 5 tahun juga mengungkapkan:

“Aku suka diceritakan kisah nabi Muhammad karena beliau baik dan suka menolong.” (Wawancara dengan siswa, 12 Februari 2025)

Sementara itu, salah satu orang tua menyatakan:

“setelah mengikuti pembelajaran di sekolah, anak saya jadi sering mengingatkan kami untuk berdoa sebelum makan. Perubahan kecil seperti ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari sekolah.” (Wawancara dengan orang tua, 13 Februari 2025)

Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis nilai agama dan moral terhadap perkembangan karakter anak, misalnya:

- 1) Ahmad (2015) menemukan bahwa model pembelajaran Tadzikirah meningkatkan kesadaran spiritual anak melalui pendekatan reflektif.
- 2) Aslan dan Setiawan (2019) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis agama membentuk perilaku sosial positif anak
- 3) Gunawan (2023) menyatakan bahwa anak usia dini dapat menginternalisasi nilai-nilai moral melalui metode cerita dan praktik nyata
- 4) Nurhidayati (2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual mampu memperkuat pondasi karakter anak dalam jangka panjang
- 5) Ansur (2020) menjelaskan bahwa integrasi nilai moral dalam kegiatan tematik di PAUD mampu menumbuhkan empati dan kepedulian sosial
- 6) Sukardi (2018) menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis agama harus dimulai sejak usia dini melalui strategi yang sesuai perkembangan anak.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Tadzikirah memberikan kontribusi yang signifikan dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini. Kebersihan model ini ditentukan oleh konsistensi penerapan, kreativitas guru, dan dukungan dari orang tua di rumah.

- 1) Implementasi Model Pembelajaran Tadzikirah

Observasi yang dilakukan menunjukan bahwa model pembelajaran Tadzikirah diterapkan melalui berbagai metode yang menarik bagi anak-anak, seperti bercerita, bermain peran, serta kegiatan ibadah yang disesuaikan dengan usia anak. Guru-guru di RA SAMABA berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga mengajak anak untuk merenungkan makna dari setiap ajaran yang diberikan. Hal ini sesuai dengan konsep Taddabur, dimana anak diajarkan untuk memahami secara lebih mendalam nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama (Muhaimin, 2019).

Selain itu, pendekatan Tazzakur juga diterapkan dengan mengulang dan menanamkan kembali nilai-nilai agama yang telah dipelajari melalui kegiatan rutin, seperti berdoa bersama, dzikir pagi, serta praktik ibadah sederhana yang dilakukan secara berulang. Hal ini bertujuan agar anak tidak hanya memahami tetapi juga terbiasa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2021).

Sedangkan aspek Tafakkur diterapkan dengan memberikan ruang bagi anak untuk berpikir kritis terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial mereka. Misalnya, guru memberikan studi kasus sederhana dan mengajak anak untuk berdiskusi mengenai perilaku yang baik dan buruk dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, anak-anak dilatih untuk memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang mereka lakukan (Suyadi & Widodo, 2020).

2) Faktor-faktor Pendukung dan Tantangan Dalam Implementasi

Hasil wawancara mendalam pada hari senin tanggal 10 Februari 2025 dengan kepala sekolah, 6 guru dan para orang tua menunjukan bahwa keberhasilan implementasi model pembelajaran Tadzikirah sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung. Faktor utama yang mendukung keberhasilan ini adalah kesiapan tenaga pendidik yang memahami konsep dan metode Tadzikirah dengan baik. Guru-guru di RA SAMABA telah mendapatkan pelatihan khusus terkait penerapan model ini sehingga mereka mampu mengimplementasikannya dengan efektif.

Selain itu dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan model pembelajaran ini. Orang tua yang turut aktif mendampingi anak dalam proses pembelajaran di rumah membantu memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis agama, sehingga masih ditemukan kendala dalam kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah (Mulyadi, 2022).

• Adapun tantangan utama dalam implementasi model pembelajaran ini adalah

keterbatasan dalam evaluasi hasil belajar anak. Krena model ini lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai moral dan agama, maka pengukuran keberhasilan tidak dapat dilakukan hanya melalui metode evaluasi konvensional. Guru perlu mengembangkan metode evaluasi alternatif yang lebih sesuai, seperti observasi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari serta wawancara dengan orang tua untuk mengetahui perubahan sikap dan karakter anak dirumah (Hasan, A. 2019).

3) Solusi Terhadap Tantangan yang Dihadapi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di RA Salafiyah Mahbubiyah Bandungrejo, ditemukan bahwa implementasi model pembelajaran tadzikirah menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru, keterlibatan orang tua, serta metode evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengatasi kendala tersebut agar proses pendidikan karakter berbasis nilai agama dan moral dapat berjalan secara optimal.

Menurut (Rahmawati, 2021) untuk mengatasi tantangan dan implementasi model pembelajaran Tadzikirah, beberapa solusi dapat diterapkan. Pertama, peningkatan kompetensi guru menjadi langkah awal yang sangat penting. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian guru masih menggunakan metode yang konvensional dan kurang variatif, sehingga kurang menarik bagi anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mulyasa, 2013), yang menyatakan bahwa guru PAUD harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar mampu membangun minat dan karakter anak. Untuk itu, pelatihan berkala dan workshop yang membahas metode tadzikirah dan penerapannya di kelas sangat disarankan agar memperkaya wawasan pedagogik guru.

Kedua, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan model pembelajaran ini. Berdasarkan wawancara dengan guru, terungkap bahwa sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami peran mereka dalam mendukung pembelajaran karakter anak. Padahal, menurut (Latif, M. 2015), pendidikan anak usia dini tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga sebagai pendidik pertama dan utama. Oleh karena itu, sekolah perlu mengadakan seminar atau diskusi rutin yang melibatkan orang tua untuk membangun kesamaan visi dalam mendidik anak berdasarkan nilai-nilai agama dan moral.

Ketiga dalam aspek evaluasi, guru disarankan menggunakan model evaluasi berbasis portofolio. Temuan lapangan menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan masih berfokus pada aspek akademik dan belum sepenuhnya mencerminkan perkembangan karakter anak. Evaluasi portofolio memungkinkan guru untuk mendokumentasikan proses dan

perkembangan anak secara menyeluruh melalui jurnal observasi, foro, maupun video. Seperti dikemukakan oleh (Wortham, 2008), portofolio adalah alat penting dalam pendidikan anak usia dini karena memberikan gambaran konkret mengenai kemajuan anak secara individual, termasuk aspek moral dan spiritual.

Implementasi model pembelajaran tadzikirah memerlukan keterpaduan antara strategi pembelajaran, partisipasi orang tua, serta evaluasi yang holistik (Hasan, S. 2019). Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan pembentukan karakter anak yang berlandaskan nilai agama dan moral dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih komprehensif dan tidak hanya terbatas pada hasil akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Raudhatul Athfal Salafiyah Mahbubiyah Bandungrejo, Plumpang, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *moving class* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan kemandirian serta pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. Melalui sistem perpindahan kelas yang terstruktur sesuai dengan lima sentra pembelajaran yaitu sentra persiapan, imtaq, seni, alam, dan balok. Anak-anak didorong untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan disiplin dalam menjalani proses belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *moving class* tidak hanya membantu anak dalam mengatur barang pribadi dan waktu, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar yang berbeda serta menjalin interaksi sosial yang lebih luas. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kebutuhan akan manajemen waktu yang baik dan kesiapan anak dalam berpindah kelas, hambatan tersebut dapat diatasi melalui strategi pengelolaan yang tepat dan dukungan dari guru. Dengan demikian, *moving class* terbukti menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini di lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). Manajemen Moving Class Di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Eklektika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Pendidikan*, 1(1), 31–42. <https://ojs.unm.ac.id/Eklektika/article/view/777%0Ahttps://ojs.unm.ac.id/Eklektika/article/viewFile/777/112>
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan

- sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Erikson, E. H. (1963). *Youth: Change and challenge*. New York: Basic books.
- Fatmawati, I., & Latif, M. (2019). *Pembelajaran Sentra dengan Moving class di TK ABA Sleman Kota*. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan.
- Hasnadi & Nurmalina. (2022). *Sistem Pembelajaran Moving class Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. *Al-Ikhtibar: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1(1), 1–10.
- Marina, H. I., & Suarman. (2019). *Application of Moving class Learning Models and Teacher Pedagogical Competence on Learning Motivation and Student Learning Discipline*. *Journal of Educational Sciences*, 3(1), 72–83.
- Marnola, I. -. (2021). The Application of the PAIKEM Method to the Ability to Write Alphabets. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 35–44. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1298>
- Rabbani, T. D., Poek Xin Pei, A. S., & Dariyo, A. (2024). *Peran Guru dalam Membangun Kemandirian Anak Melalui Model Pembelajaran Moving class pada Usia Taman Kanak-Kanak*. *Action Research Literate*, 8(7), 1790–1796.
- Rahman, S. A., Nurlizawati, & Permata, B. D. (2024). *Efektivitas Implementasi Moving class Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Bukittinggi*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2801–2812
- Roudlotun, N., Usman, F., & Nisa, E. K. (2019). Pengaruh Moving Classsentra Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 55–71.
- Sabar Aulia Rahman, Nurlizawati, Permata, B. D., & Gusmira Wita. (2024). Efektivitas Implementasi Moving Class Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2801–2814. <https://doi.org/10.58230/27454312.770>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suminah, Mardiana, & Riza, M. (2024). Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini di RA Bintang Zuhra Takengon. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2(01), 26–33. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.26-33>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wilis Werdiningsih. (2022). Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 203–218. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.101>